

KAJIAN PRESUPOSISI PADA TUTURAN MAKIAN MASYARAKAT AREK

Endang Sholihatin

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Email: Endang.sholihatin.ak@upnjatim.ac.id

Abstrak

Kemudahan berkomunikasi di era digital berpengaruh terhadap perubahan pola komunikasi masyarakat saat ini. Dahulu, sebelum ada layanan pesan singkat menggunakan telepon genggam, komunikasi tertulis menggunakan media berupa surat, memo, atau telegram. Akan tetapi, kemudahan berkomunikasi di era digital saat ini tidak jarang digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain seperti memaki. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji Presuposisi pada Tuturan Makian Masyarakat Arek. Berikutnya mendeskripsikan referensi makian pada Tuturan Makian Masyarakat Arek. Penelitian ini secara teoretis bermanfaat pada kajian kebahasaan khususnya kajian presuposisi. Disamping itu, penelitian ini secara praktis bermanfaat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai tuturan-tuturan makian yang dapat berdampak hukum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data penelitian berupa tuturan makian yang diadukan masyarakat kepada pihak kepolisian resor Mojokerto. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa Presuposisi pada Tuturan Makian Masyarakat Arek meliputi presuposisi eksistensial, leksikal, dan faktif. Selanjutnya, referensi makian pada Tuturan Makian Masyarakat Arek hanya ada satu referensi yang muncul yaitu referensi profesi yang bernilai rasa negatif yaitu terdapat dalam kata pelacur.

Kata kunci: *Presuposisi, Makian, Referensi Makian, Masyarakat Arek.*

Pendahuluan

Sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain, manusia memiliki sebutan lain yaitu sebagai makhluk sosial. Senada dengan Keraf (1997:1), manusia berhubungan erat dengan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat. Hal sederhana sebagai wujud interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya adalah adanya komunikasi untuk menyampaikan maksud kepada orang lain. Komunikasi tersebut dapat dilakukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung yaitu menggunakan media baik elektronik maupun nonelektronik. Kemudahan berkomunikasi di era digital berpengaruh terhadap perubahan pola komunikasi masyarakat saat ini. Dahulu, sebelum ada layanan pesan singkat menggunakan telepon genggam, komunikasi tertulis menggunakan media berupa surat, memo, atau telegram. Akan tetapi, kemudahan berkomunikasi di era digital saat ini tidak jarang digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain seperti memaki.

Kata lain dari makian adalah pisuhan. Kedua kata tersebut sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan juga sudah masuk dalam kamus besar bahasa Indonesia. makian adalah kata keji yang diucapkan karena marah dan

sebagainya (KBBI, 2008). Sementara itu, pisuhan adalah kata-kata yang dilontarkan karena marah (KBBI, 2008). Berdasarkan arti secara leksikal tersebut, diketahui bahwa di dalam ungkapan makian terdapat kata-kata yang kasar untuk mengungkapkan rasa marah atau benci dan dapat menyinggung perasaan orang lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji Presuposisi pada Tuturan Makian Masyarakat Arek. Dalam hal ini, masyarakat Arek tersebut secara studi kasus berlokasi di padakabupaten Mojokerto. Berikutnya mendeskripsikan referensi makian pada Tuturan Makian Masyarakat Arek. Manfaat penelitian ini secara teoretis memperkaya khasanah kajian pragmatik. Selain itu, manfaat penelitian secara praktis yaitu memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai tuturan makian yang merugikan orang lain.

Kajian Teori Presuposisi

Secara harfiah, praanggapan (presuposisi) berasal dari kata to pre-suppose, yang dalam bahasa Inggris berarti to suppose beforehand (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan. Selain

definisi tersebut, beberapa definisi lain tentang praanggapan di antaranya adalah Yule (2006:43) menyatakan bahwa praanggapan atau presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan.

Ahli lain, Saeed (2009) menunjukkan bahwa praanggapan berarti membuat asumsi dari sebuah kalimat atau ucapan. Sementara itu, Potts (2014) juga menambahkan bahwa praduga dari sebuah kalimat-kalimat atau ucapan adalah bagian dari informasi yang diasumsikan pembicara (atau tindakan seolah-olah dia menganggap) agar menjadi bermakna dalam konteks saat ini.

Dari beberapa definisi praanggapan di atas dapat disimpulkan bahwa praanggapan adalah kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Praanggapan (presuposisi) sudah diasosiasikan dengan pemakaian sejumlah besar kata, frasa, dan struktur (Yule, 2006:46). Selanjutnya Yule mengklasifikasikan praanggapan ke dalam 6 jenis praanggapan, yaitu presuposisi eksistensial, presuposisi faktif, presuposisi non-faktif, presuposisi leksikal, presuposisi struktural, dan presuposisi konterfaktual.

1. Presuposisi Eksistensial

Presuposisi eksistensial adalah praanggapan yang menunjukkan eksistensi/keberadaan/jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definit.

2. Presuposisi Faktif

Presuposisi faktif adalah praanggapan yang menyatakan bahwa informasi yang dipraanggapan mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan.

3. Presuposisi Leksikal

Presuposisi leksikal dipahami sebagai bentuk praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional diinterpretasi dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami.

4. Presuposisi Non-faktif

Presuposisi (praanggapan) non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar.

5. Presuposisi Struktural

Presuposisi struktural mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional

diinterpretasikan dengan kata tanya (kapan dan di mana) sudah diketahui sebagai masalah.

6. Presuposisi konterfaktual

Presuposisi konterfaktual berarti bahwa yang di praanggapan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan.

Makian

Kisyani (1985) menyatakan bahwa pisuhan merupakan cermin rasa dan sikap jiwa penuturnya. Hal itu menunjukkan bahwa pisuhan merupakan ekspresi atau ungkapan yang dirasakan penutur. Pernyataan tersebut senada dengan ungkapan Montagu (1971), bahwa penggunaan bahasa yang buruk cenderung dikaitkan dengan perilaku yang buruk pula. Selain itu, Montagu (1971) juga mengungkapkan bahwa makian adalah salah satu contoh bahasa yang buruk, namun menghujat, homofobik, rasis, dan bahasa seksis juga dapat menyebabkan pelanggaran di Inggris modern.

Selanjutnya, menurut Sholihatin (2011:15-16), pisuhan merupakan ucapan yang terlontar secara spontan dan penuh dengan subjektivitas yang dapat berupa memburuk-burukkan orang, fitnah, makian, umpatan, ejekan, cercaan, pujian, dan pengungkapan rasa kesal, geram, jengkel, marah, sedih, kecewa, kaget, khawatir, takut, dan yang lebih unik lagi dapat menunjukkan suatu hubungan yang intim/akrab. Selain itu, ia juga menjelaskan, bahwa semuanya hal yang ada dalam pisuhan tersebut itu berfungsi untuk memuaskan diri atau melepaskan beban (hati maupun pikiran) (Sholihatin, 2011:15-16). Akan tetapi pisuhan yang berdampak pada hukum atau aduan ke pihak kepolisian, secara umum pisuhan yang bertujuan memburuk-burukkan, menghina, memfitnah, mengumpat, mengejek, mencerca dan pengungkapan rasa kesal, geram, jengkel, marah, sedih, kecewa, sehingga penutur (pendengar/ pembaca) merasa terluka atas tuturan itu.

Di dalam penelitiannya, Sholihatin (2011, 188-189) menyatakan bahwa referensi makian ada delapan belas jenis referensi yaitu 1) nama setan, 2) istilah kekerabatan/ anggota keluarga, 3) kata-kata vulgar untuk cabul, 4) nama binatang, 5) nama makhluk halus, 6) nama makanan, 7) nama anggota tubuh manusia, 8) nama kotoran/sesuatu yang berkaitan dengan kotoran, 9) hujatan agar celaka, 10) berbuat keji, 11) kelemahan seseorang, 12) alat, 13) sifat jelek/tercela, 14) pekerjaan/ profesi, 15) penyimpangan

seks, 16) tempat, 17) etnik/ bangsa, dan 18) golongan/ aliran.

Masyarakat Arek

Berkaitan dengan konteks budaya, menurut Sutarto dan Sudikan (2008:iv-v), wilayah Jawa Timur secara kultural dibagi dalam 10 wilayah kebudayaan yaitu kebudayaan Jawa Mataraman, Jawa Panaragan, Arek, Samin (Sedulur Sikep), Tengger, Osing (Using), Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean yang lebih jelasnya dipaparkan sebagai berikut.

1. Masyarakat Jawa Mataraman meliputi masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Ngawi, Kabupaten dan Kota Madiun, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Magetan, Kabupaten dan Kota Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten dan Kota Blitar, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Bojonegoro.
2. Masyarakat Jawa Panaragan tinggal di Kabupaten Ponorogo.
3. Masyarakat Samin tinggal di dusun Jepang, desa Margomulyo yang berada di kawasan hutan memiliki luas 74,733 hektare. Jarak sekitar 4,5 kilometer dari ibu kota Kecamatan Margomulyo, 69 kilometer arah barat-selatan dari ibu kota Bojonegoro.
4. Masyarakat Arek dikenal mempunyai semangat juang tinggi, terbuka terhadap perubahan, dan mudah beradaptasi. Masyarakat Arek tersebar di beberapa daerah seperti Gresik, Mojokerto, Jombang, Sidoarjo, Malang, dan Lamongan.
5. Masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas dengan sikap yang ulet dan tangguh.
6. Wilayah kebudayaan pandhalungan (*pandalungan*) yakni masyarakat berbudaya baru akibat terjadinya percampuran dua budaya dominan yakni budaya Jawa dan budaya Madura. Secara administratif, kawasan kebudayaan pandhalungan meliputi Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang. Bahasa sehari-hari masyarakat wilayah Pandalungan ini pada umumnya adalah bahasa Madura.
7. Masyarakat Osing banyak tinggal di Kabupaten Banyuwangi, utamanya di kecamatan yang dekat dengan Pulau Bali.
8. Masyarakat Tengger banyak tinggal di sekitar Gunung Bromo, wilayah Kabupaten

Probolinggo.

Dalam penelitian ini, konteks budaya masyarakat Arek dibatasi pada Kabupaten Mojokerto. Lokasi tersebut dipilih karena kabupaten Mojokerto merupakan wilayah peninggalan kerajaan besar, Majapahit, yang menjunjung tinggi adat Timut, tetapi secara ironis masih banyak ditemukan makian atau pisuhan pada kehidupan masyarakat sehari-hari.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik studi pustaka. Data penelitian berupa tuturan tertulis dalam aduan/ laporan masyarakat kepada pihak kepolisian yang bersumber dari kepolisian resort Kabupaten Mojokerto. Sementara itu, analisis data penelitian menggunakan metode analisis kualitatif model interaktif. Prosedur penganalisisan data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang meliputi tiga tahapan di antaranya 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) verifikasi/ penyimpulan).

Pembahasan

a. Presuposisi Tuturan Makian

Analisis presuposisi pada tuturan makian masyarakat Arek, studi kasus aduan masyarakat di kepolisian resort Mojokerto diuraikan seperti dalam pemaparan berikut dan sebagai penjelas terdapat tabel sebagai penguat di akhir analisis. Secara rinci, tuturan *Sms* yang berbuntut pada aduan hukum dapat diamati pada uraian di bawah ini.

Ini adalah *sms* Si A yang ditujukan kepada Si B.

- (01) "*Ancene koen gemono*" "Memang, kamu pelacur".
- (02) "Pasang saja tarifmu berapa sekali bawa, aku umumkan ke orang-orang."
- (03) "Tidak menyangka kalau kamu itu bekasnya pelacur."
- (04) "...kamu, bekasnya orang banyak ternyata."
- (05) "Kalau begitu aku salah memilih, masih selamat aku tidak punya istri seperti kamu."
- (06) "Kalau aku mau pelacur banyak Si B, lebih cantik dari kamu lho banyak."

(07) “Aku pikir kamu itu orang tidak seperti itu, sudah banyak pengorbananku, ternyata bekasnya pelacur.”

Sumber: data primer penelitian

1. Presuposisi Eksistensial

Tujuh teks yang ada di dalam data tersebut, terdapat satu teks yang menunjukkan adanya aspek kebahasaan berupa presuposisi eksistensial. Teks tersebut adalah, *Memang, kamu pelacur* (01). Berdasarkan teks 01 tersebut, presuposisi eksistensialnya adalah Si A memiliki praanggapan bahwa Si B pelacur. Oleh karena itu, presuposisi eksistensial benar terbukti adanya di dalam data (18) yang tercantum di bawah ini.

2. Presuposisi Leksikal

Sengketa bahasa yang berasal dari bukti sms tersebut termasuk presuposisi leksikal. Hal itu tampak pada teks, 1) *Pasang saja tarifmu berapa sekali bawa, aku umumkan ke orang-orang* (02), 2) *Kalau begitu aku salah memilih, masih selamat aku tidak punya istri seperti kamu* (06), dan 3) *Kalau aku mau pelacur banyak Si B, lebih cantik dari kamu lho banyak* (07). Di dalam teks, *Pasang saja tarifmu berapa sekali bawa, aku umumkan ke orang-orang* (02) menunjukkan Si A memiliki praanggapan bahwa Si B punya tarif. Selanjutnya, teks *Kalau begitu aku salah memilih, masih selamat aku tidak punya istri seperti kamu* (06) menunjukkan Si A memiliki praanggapan bahwa Si A tidak celaka karena tidak memiliki istri Si B yang statusnya pelacur (05). Sementara itu, teks *Kalau aku mau pelacur banyak Si B, lebih cantik dari kamu lho banyak* (07) menunjukkan Si A memiliki praanggapan bahwa Si B tidak seberapa cantik. Uraian tersebut membuktikan bahwa data tersebut termasuk ke dalam presuposisi leksikal yang didukung dengan adanya tiga teks tersebut di atas.

3. Presuposisi Faktif

Berdasarkan data tersebut, ada tiga teks dalam data tersebut yang termasuk ke dalam presuposisi faktif. Ketiga teks tersebut di antaranya adalah 1) *Tidak menyangka kalau kamu itu bekasnya pelacur* (03), 2) *...kamu, bekasnya orang banyak ternyata* (04), dan 3) *Aku pikir kamu itu orang tidak seperti itu, sudah banyak pengorbananku, ternyata bekasnya pelacur*

(07). Teks *Tidak menyangka kalau kamu itu bekasnya pelacur* (03) menunjukkan Si A memiliki praanggapan bahwa Si B bekas pelacur (03). Berikutnya, teks *...kamu, bekasnya orang banyak ternyata* (04) menunjukkan Si A memiliki praanggapan bahwa Si B bekasnya orang banyak (04). Terakhir, teks *Tidak menyangka kalau kamu itu bekasnya pelacur* (03) menunjukkan Si A memiliki praanggapan bahwa pengorbanan Si A terhadap Si B sia-sia karena ternyata Si B pelacur (07). Dengan begitu, tampak jelas bahwa data tersebut termasuk presuposisi faktif.

Berdasarkan analisis presuposisi PNB di Jatim, berikut ini adalah simpulan hasil penelitian presuposisi PNB di Jatim yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.3. Hasil Penelitian Presuposisi PNB di Jatim

Jenis Presuposisi					
Eksisten-sial	Leksikal	Faktif	Non-faktif	Struk-Tural	Konter-faktual
01 <i>Memang, kamu pelacur</i> (01)	02, 05, 06 a) <i>Pasang saja tarifmu berapa sekali bawa, aku umumkan ke orang-orang</i> (02), b) <i>Kalau begitu aku salah memilih, masih selamat</i>	03, 04, 07 a) <i>Tidak menyangka kalau kamu itu bekasnya pelacur</i> (03), b) <i>...kamu, bekasnya orang banyak ternyata</i> (04), c) <i>Aku pikir kamu itu orang</i>	-	-	-

Sumber: primer

Presuposisi dalam data tersebut meliputi presuposisi eksistensial (01), leksikal (02, 05, 06) dan faktif (03, 04, 07). Dengan demikian presuposisi Hal ini dapat diinterpretasi bahwa penutur sebelum melakukan tuturan memiliki asumsi awal bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur yang diungkapkan dengan kata-kata yang pasti.

b. Referensi Makian

Referensi makian pada tuturan makian masyarakat Arek mengacu pada hasil Penelitian Sholihatin (2011) yang sudah dijelaskan di depan. Dari delapan belas referensi makian yang ada, tuturan berikut ini hanya ada satu referensi yang

muncul yaitu referensi *profesi* yang memiliki konotasi negatif seperti dalam tuturan (01) berikut ini.

Ini adalah *sms* Si A yang ditujukan kepada Si B.

- (01) "*Ancene koen gemono*" "Memang, kamu pelacur".
- (02) "Pasang saja tarifmu berapa sekali bawa, aku umumkan ke orang-orang."
- (03) "Tidak menyangka kalau kamu itu bekasnya pelacur."
- (04) "...kamu, bekasnya orang banyak ternyata."
- (05) "Kalau begitu aku salah memilih, masih selamat aku tidak punya istri seperti kamu."
- (06) "Kalau aku mau pelacur banyak Si B, lebih cantik dari kamu lho banyak."
- (07) "Aku pikir kamu itu orang tidak seperti itu, sudah banyak pengorbananku, ternyata bekasnya pelacur."

Sumber: data primer penelitian

Kata *gemono* dalam bahasa Indonesia berarti pelacur yaitu wanita tuna susila (KBBI, 2008). Dalam hal ini, seorang perempuan yang tidak dikatakan sebagai pelacur tentu saja merasa tidak terima dan juga merasa dirugikan atas tuturan tersebut.

Simpulan

Simpulan dari hasil analisis tersebut, diketahui bahwa Presuposisi pada Tuturan Makian Masyarakat Arek meliputi presuposisi *eksistensial, leksikal, dan faktif*. Selanjutnya, referensi makian pada Tuturan Makian Masyarakat Arek hanya ada satu referensi yang muncul yaitu referensi *profesi* yang bernilai rasa negatif yaitu terdapat dalam kata pelacur.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Huberman, A. Michael dan Miles, Matthew B. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjejep. Rohidi. Jakarta : UI Press.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Kisyani. 1985. *Pisuhan sebagai Cermin Rasa dan Sikap Jiwa Penutur*. Skripsi. Surakarta: UNS.

Montagu, A. 1973. *The Anatomy of Swearing*. Amerika

Potts, Christopher. (2014). *Handbook: Presupposition and Implicature. Stanford Linguistics: 3*. Diunduh di <http://web.stanford.edu/~cgpotts/manuscripts/potts-blackwellsemantics.pdf> pada 28 April 2019.

Saeed, John. I. (2009). *Semantics (Third edition)*. The United Kingdom: Willey-Blackwell.

Sholihatin, E. (2011). *Pisuhan Masyarakat Arek Dan Masyarakat Mataraman*. Tesis. Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.

Sutarto, A. dan Sudikan, S. Y. (2008). *Pemetaan Kebudayaan Jawa Timur - Sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif Jember: Biro Mental Spiritual Pemerintah Provinsi Jawa Timur*.

Yule, G. 2006. *Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan. Rombe Mustajab)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

